

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berkembang begitu pesat sehingga menuntut setiap orang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, termasuk di dalamnya anak yang membutuhkan pendidikan khusus.

Selama ini pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas yaitu sebagai kaum yang memiliki ketidakmampuan dan keterbatasan fisik harus selalu dibantu dan dikasihani. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap penyandang disabilitas disebabkan karena budaya yang masih melekat di masyarakat. Misalnya banyak keluarga yang beranggapan bahwa memiliki anak disabilitas merupakan sebuah aib sehingga anak mereka hanya dipingit di dalam rumah tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak mengenyam pendidikan yang tentunya berdampak pada psikis si anak dan masa depannya.

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi fisik maupun mental. Namun kenyataan di lapangan, anak-anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian.

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya. Anak berkebutuhan

khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Kebanyakan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan (Agustriana & Nisa, 2017).

Penyandang disabilitas masih mendapatkan perlakuan yang tidak adil di dunia pendidikan seperti masih banyaknya penolakan peserta didik di sekolah reguler. Dalam UUD 1945 pada pasal 31 dan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan khusus yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesemootan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Pendidikan inklusi harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007).

Pada pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan

untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi kemudian disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan sekolah yang sengaja didirikan untuk menampung semua murid berkebutuhan khusus yang menyediakan program yang layak disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap muridnya.

SLB dituntut dapat menyesuaikan kurikulum, sarana, dan prasarana, sistem pembelajaran yang diterapkan dengan kondisi peserta didik, serta membutuhkan guru khusus (Gresham, 2016). Selain membutuhkan guru khusus juga diperlukan membekali pengetahuan tentang karakter anak berkebutuhan khusus. Idealnya setiap anak berkebutuhan khusus harus didampingi dengan seorang guru pendamping khusus (GPK).

GPK dibutuhkan agar tidak terjadi kasus-kasus seperti yang ada di Indonesia contoh di kota Pontianak Kalimantan Barat, disampaikan oleh Kompas.com bahwa terdapat 18 siswa ABK yang bersekolah di SD reguler atau umum yang tidak mendapati fasilitas dan sarana khusus ABK, sehingga siswa berkebutuhan khusus di Kota Pontianak tidak mendapati pendidikan yang maksimal (Kamelia, 2017). Kemudian berdasarkan artikel Nugraha (2014) sikap diskriminasi masih terjadi di dalam dunia pendidikan, seperti yang terjadi di Kulonprogo seorang anak berkebutuhan khusus tidak menerima perilaku yang baik dari guru dan teman-temannya. Selanjutnya kasus di SMP swasta di Purworejo Jawa Tengah, diungkapkan oleh Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranomo bahwa tiga pelajar dijadikan tersangka setelah melakukan perundungan dan penganiayaan terhadap

teman sekelasnya sendiri yang merupakan penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus dan adanya kelalaian dari guru di sekolah tersebut.

Beberapa sekolah di Aceh juga telah dibuka bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya SD Negeri 6 Meuredu merupakan salah satu sekolah regular (umum) yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi awal 6 Oktober 2022, bahwa dibandingkan dengan sekolah negeri regular lainnya, SD Negeri 6 Meuredu yang paling banyak memiliki siswa berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 7 siswa di antaranya 3 siswa autisme, 1 siswa tuna rungu, 2 siswa tuna daksa, dan 1 siswa tuna netra. Namun meskipun terdapat anak berkebutuhan khusus, di SD Negeri 6 Meuredu tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK).

Pada dasarnya sekolah regular tidak memiliki fasilitas, sarana dan prasarana yang dikhususkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Bahkan tidak memiliki guru terlatih untuk siswa berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus diperlukan keahlian tersendiri karena tidak semua aktivitas di sekolah dapat diikuti dengan mudah oleh anak berkebutuhan khusus, maka sangat diperlukan guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu memahami sekaligus menangani keberadaan anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya memahami karakter dari masing-masing ABK (Kurniawan, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dini selaku guru di SD Negeri 6 Meuredu bahwa memang benar di SD Negeri 6 Meuredu tidak memiliki guru yang memiliki latar belakang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (Wawancara, 16 Juni 2023). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan inklusi di SD Negeri 6 Meuredu, peneliti

mengambil judul “Strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Di Sd Negeri 6 Meuredu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pelaksanaan pendidikan Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana proses pembelajaran pendidikan Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Strategi pelaksanaan pendidikan Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus
2. Proses pembelajaran pendidikan Inklusi bagi siswa berkebutuhan khusus

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini akan didapatkan beberapa manfaat antara lain:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi dalam kelimpunan sosiologi pendidikan terutama pada pengembangan pendidikan inklusi serta dapat dijadikan motivasi dalam menumbuhkan kesetaraan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi.

1.4.2 Secara praktis

1. Bagi sekolah, maka dapat dijadikan bahan masukan dalam memberikan pemahaman kepada siswanya tentang pentingnya sikap menghargai sesama.
2. Bagi yang tertarik pada pendidikan inklusi dapat dijadikan referensi dalam Menyusun penelitian sehingga dapat menambah wawasan.
3. Bagi pemerintah dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait penghapusan diskriminasi dan memberikan perhatian lebih bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
4. Bagi masyarakat dapat menjadi referensi dalam memilih sekolah khusus Anak Berkebutuhan Khusus agar terhindar dari ketidaksetaraan terhadap siswa ABK.